

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses pelaksanaan Pembacaan Istighosah di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Desa Manislor Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan dilaksanakan setiap minggu pertama di awal bulan. Waktu pelaksanaan yaitu pagi hari sama dengan waktu dhuha. Pembacaan Istighosah tidak hanya diikuti oleh jama'ah santri tersebut saja, melainkan masyarakat sekitar desa maupun luar desa, karena tradisi istighosah tersebut dibuka untuk halayak umum. Adapun tradisi istighosah diawali sholat dhuha bersama, serta doa dan dzikir yang dibaca adalah membaca surah Al-Mulk, bacaan tahlil dan tawasul, membaca surah Ali-Imran ayat 26-27, membaca *Hasbunallah wani'mal wakil ni'mal maula wani'mannashir*, membaca asmaul husna, sholawat nariyah, terkahir yaitu doa dan tausyiah. Dalam pembacaan Istighosah lebih menekankan pembacaan surah Al-Imran ayat 26-27, dengan praktik membacanya bersama-sama dengan dipimpin oleh K.H. Saeful Ramdhoni. Pelaksanaan tradisi istighosah ini terjadi karena K.H. Saeful Ramdhoni memiliki hajat besar untuk membangun sebuah pondok pesantren tempat anak-anak mengaji. Hal ini agar K.H. Saeful Ramdhoni tidak merasakan fadhilah amalan ini sendiri, maka dari itu diadakan pembacaan dengan para jama'ahnya.
2. Berdasarkan hasil penelitian terhadap praktik dan pemaknaan tradisi istighosah di Pondok Pesantren Al-Muttaqien, serta analisis dengan menggunakan pendekatan eksegesis, fungsionalisme, dan

fenomenologi sosial Alfred Schutz, diperoleh beberapa kesimpulan berikut:

a. Analisis Teori Eksegesis (Tafsir QS. Ali Imran: 26–27)

Ayat yang dibaca dalam istighosah, yaitu QS. Ali Imran ayat 26–27, menegaskan kekuasaan mutlak Allah dalam mengatur perubahan nasib manusia. Melalui pendekatan eksegesis (tafsir), seperti yang dijelaskan oleh Buya Hamka dan Al-Qurtubī, ayat ini mengandung ajaran tentang optimisme, tawakal, dan keyakinan bahwa Allah mampu membolak-balikkan keadaan. Inilah dasar teologis yang menjadi pondasi spiritual dalam pelaksanaan istighosah, sehingga peserta meyakini doa tersebut sebagai sarana perubahan hidup.

b. Analisis Teori Fungsional

Dari sudut pandang teori fungsional, tradisi istighosah tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai instrumen sosial. Istighosah membangun solidaritas, menumbuhkan harapan kolektif, serta memperkuat hubungan emosional antaranggota masyarakat. Fungsi laten lainnya adalah menciptakan stabilitas psikologis dan mempererat ikatan antarwarga melalui nilai-nilai spiritual bersama.

c. Analisis Teori Fenomenologi Sosial Alfred Schutz

Dengan menggunakan konsep stock of knowledge, tipifikasi, dan intersubjektivitas, dapat dipahami bahwa makna istighosah terbentuk melalui pengalaman-pengalaman subjektif yang dibagikan secara sosial. Masyarakat tidak sekadar “mengikuti” tradisi, tetapi mengalami secara langsung efek batiniah dari praktik tersebut. Beberapa peserta merasakan ketenangan hati,

kemudahan dalam menghafal pelajaran, pelunasan hutang, meningkatnya kesabaran, hingga meningkatnya semangat spiritual. Semua ini memperlihatkan bahwa istighosah bukan semata ritual, melainkan pengalaman eksistensial yang dipahami secara mendalam dan personal oleh pelakunya.

B. Saran

Melihat bagaimana tradisi istighosah di Pondok Pesantren Al-Muttaqien tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi kehidupan spiritual dan sosial masyarakat seperti ketenangan batin, semangat belajar, hingga rasa kebersamaan maka sangat penting bagi pesantren dan masyarakat sekitar untuk terus menjaga dan melestarikannya. Tradisi ini sebaiknya tidak dipandang sekadar sebagai kegiatan rutin, melainkan sebagai bentuk ikhtiar batin yang sarat makna dan nilai. Untuk itu, perlu ada upaya penguatan pemahaman terhadap isi dan tujuan istighosah, baik melalui pendidikan keagamaan maupun pembinaan langsung yang membimbing peserta agar mampu menghayati setiap doa dan lantunan ayat yang dibacakan. Dengan pendekatan yang demikian, istighosah dapat terus hidup sebagai bagian dari budaya religius yang fungsional dan bermakna bagi kehidupan umat.